

Pengaruh *Love of Money* dan Kecerdasan Sosial terhadap Sikap Mahasiswa Akuntansi di Universitas Bangka Belitung

Duwi Agustina¹, Suhaidar²

^{1,2}Universitas Bangka Belitung, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

Abstract

A good world of education will print students into prospective accountants who have a professional attitude based on moral and ethical standards. The analytical method used for testing the variables in this study uses PLS (Partial Least Square) using Smart PLS software.3. The sample collection technique used is the purposive sampling method. The sample used in this study was the 2017 accounting major students who were still active in lectures and had attended behavioral accounting courses with a total of 104 students. The first hypothesis in this study was accepted but love of money negatively affected the attitudes of students regarding the ethics of the accounting profession, this identified that students had a high love for money, the lower their attitudes about the ethics of the accounting profession, because when individuals are motivated by money then money will be the basis for doing something while the second hypothesis is accepted which means that social intelligence has a positive effect on student attitudes regarding the ethics of the accountant profession as social creatures who need to understand each other.

Keywords: *accountant profession; love of money; social intelligence*

Abstrak

Dunia pendidikan yang baik akan mencetak mahasiswa menjadi calon akuntan yang mempunyai sikap profesional yang berlandaskan pada standar moral dan etika. Metode analisis yang digunakan untuk pengujian variable-variabel dalam penelitian ini menggunakan PLS (*Partial Least Square*) dengan menggunakan *software Smart PLS.3*. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode *Purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2017 yang masih aktif dalam perkuliahan dan telah mengikuti mata kuliah akuntansi berperilaku dengan jumlah 104 mahasiswa. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima namun *love of money* berpengaruh negatif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan, hal ini mengidentifikasi bahwa mahasiswa memiliki rasa cinta terhadap uang yang tinggi maka semakin rendah sikap mereka mengenai etika profesi akuntan, karena ketika individu termotivasi oleh uang maka uang akan menjadi dasar dalam melakukan sesuatu, sedangkan hipotesis kedua diterima artinya kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan, hal ini mengidentifikasi bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka semakin baik juga cara mereka untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar sebagaimana seorang manusia selaku makhluk sosial yang butuh memahami satu sama lain.

Kata Kunci: *profesi akuntan; love of money; kecerdasan sosial*

¹ Penulis koresponden. duwiagustina7@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang kompleks membuat kemajuan dibidang ekonomi diiringi dengan munculnya kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kecurangan tersebut merupakan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu oleh orang-orang baik didalam maupun diluar organisasi dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan dan secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

Profesi akuntan di Indonesia pada masa sekarang ini banyak menghadapi tantangan yang cukup berat dengan banyak terjadinya kecurangan. Profesi akuntan dalam dunia usaha seringkali dihadapkan pada konflik kepentingan ekonomi dan politik dan dianggap sudah menyimpang jauh dari nilai-nilai etika. Banyaknya fenomena skandal dan runtuhnya perusahaan menginspirasi banyak teori tentang bagaimana kesalahan tersebut terjadi, dimana dan darimana kesalahan tersebut muncul.

Pada tahun 2019 ditemukan kembali beberapa fenomena kecurangan baru yang terjadi di dunia pelaporan keuangan menjadi tanda tanya besar bagi pengguna laporan keuangan yang menjadikan tingkat kepercayaan kepada profesi akuntan menjadi menurun kembali terutama dalam masalah etika profesi yang mereka junjung. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Astika (2019) menyebutkan bahwa kasus manipulasi pelaporan keuangan dengan menjadikan pembukuan laba bersih perusahaan menjadi sebesar US\$809 Ribu pada tahun 2018 hal tersebut berbanding jauh dari tahun 2017 yang merugi sebesar US\$216,58 juta disalah satu perusahaan besar penerbangan Indonesia sehingga menuai polemik kemudian diikuti pada tahun yang sama kasus tuduhan pemalsuan laporan keuangan perusahaan multinasional, teknologi dan jasa asal Amerika Serikat.

Akuntan profesional harus mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang di dapatkan melalui jenjang pendidikan yang harus dilalui salah satunya dengan menempuh sarjana akuntansi. Pratama dan Astika (2019) memiliki pendapat yaitu mahasiswa yang menempung jenjang pendidikan di bidang akuntansi pada masa sekarang adalah calon orang-orang profesional bahwa mahasiswa akuntansi sekarang harus diberikan pendidikan mengenai etika karena mereka adalah para profesional di masa depan yang dapat mempengaruhi profesi yang ditekuni.

Profesi akuntan memiliki peran yang besar dalam sistem tata kelola suatu perusahaan atau organisasi secara nasional. Peran tersebut diharapkan mampu membuat salah satu produk utama akuntansi yaitu laporan keuangan yang baik sesuai dengan peraturan akuntansi yang berlaku umum atau PABU. Selain dapat menyusun laporan keuangan profesi akuntan dapat memberikan jaminan terhadap informasi keuangan yang harus disediakan oleh perusahaan atau organisasi kepada publik. Menurut Agoes, Sukrisno & Ardana, (2013), faktor kunci citra profesi akuntan yaitu keberadaan dan perkembangan profesi akuntan itu sendiri ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat pemakai jasa akuntan, sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan oleh tingkat kualitas jasa (pengetahuan dan keterampilan teknis dibidang akuntansi serta disiplin ilmu terkait) dan tingkat ketaatan serta kesadaran para akuntan dalam mematuhi kode etik profesi akuntansi.

Sebagai mahasiswa akuntansi khususnya di Universitas Bangka Belitung seharusnya semakin peka terhadap isu-isu etis, sehingga akuntan dituntut harus bersikap etis sesuai kode etik yang berlaku. Mahasiswa akuntansi akan belajar memahami masalah-masalah etika, dalam hal ini etika profesi akuntan yang nantinya akan mereka hadapi di dunia kerja. Dunia pendidikan yang baik akan mencetak mahasiswa menjadi calon akuntan yang mempunyai sikap profesional yang berlandaskan pada standar moral dan etika. Beberapa cara akuntan mempelajari sikap etis salah satunya adalah menerapkan etika yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu kode etik akuntan Indonesia dan pada penelitian ini peneliti menduga bahwa *love of money*

dan kecerdasan sosial merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap mahasiswa akuntansi di Universitas Bangka Belitung.

Teori Sikap dan Perilaku

Dalam penelitian Aprilianto & Achmad (2017) menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh sikap dimana seseorang akan melakukan sesuatu atas dasar keyakinan tentang adanya konsekuensi dari perilakunya. Keterkaitan pada teori ini dengan penelitian yang akan diambil peneliti yaitu adanya keharusan sikap yang etis akuntan yang sekarang sering kali diabaikan sehingga menyebabkan terjadinya kecurangan-kecurangan dalam dunia akuntan. Dalam hal ini akuntan lebih mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi. Dalam penelitian ini sikap mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa akuntan yang akan menjadi seorang akuntan dengan melibatkan pengalaman dan pembelajaran terhadap etika dari seorang akuntan, sehingga mahasiswa akuntansi akan menjadi seorang profesional dimasa depan dan dengan pendidikan etika yang baik dan dapat menguntungkan profesinya dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Suartana (2010) teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Berdasarkan hal itu, seseorang akan termotivasi untuk memahami lingkungan serta sebab dari kejadian tertentu. Dalam penelitian ini sikap seseorang akan berbeda-beda, jika mereka lebih mengutamakan atribusi internalnya dibandingkan dengan atribusi eksternalnya, sehingga dalam sikap cenderung lebih konsisten karena lebih berpegang teguh terhadap pendirian dan faktor-faktor internal dari diri sendiri seperti dalam penelitian ini yang lebih cenderung ke atribusi internal.

Prinsip-Prinsip Etika Profesi

Lubis (2017) mengatakan kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika sebagai berikut 1) Tanggung jawab profesi, 2) Kepentingan publik, 3) Integritas, 4) Objektivitas, 5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, 6) Kerahasiaan, 7) Perilaku profesional, 8) Standar teknis.

Sikap

Sikap merupakan jembatan dari perilaku seseorang, apabila seseorang mempunyai sikap yang baik maka perilakunya akan baik dan sebaliknya apabila seseorang mempunyai sikap yang buruk maka perilakunya akan buruk. Sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh tendensi tindakan, yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan, tujuan manusia, objek, gagasan, atau situasi (Lubis, 2017). Lebih lanjut menurut Lubis (2017) konsep terdekat terkait sikap terdiri dari, 1) Kepercayaan, 2) Opini, 3) Nilai, dan 4) Kebiasaan.

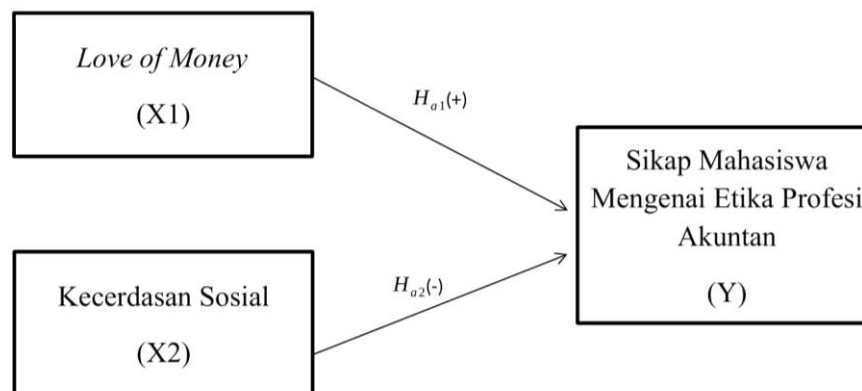
Love of Money

Uang sering di pandang buruk dalam kehidupan, bahkan terdapat ungkapan yang mengatakan bahwa uang adalah akar dari segala kejahatan, alasannya tentu tidak jauh dari berbagai aksi kejahatan yang selalu di sangkut-pautkan dengan kebutuhan akan uang (Kurniasari & Budiasih, 2018). Jadi keberadaan uang juga tidak jarang dinilai buruk dan cenderung memberikan kontribusi yang negatif bagi pemiliknya.

Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial juga sering disebut dengan *people skill*. Menurut Said & Rahmawati, (2018) dan Anam & Ardillah (2016) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk dapat hidup dengan orang lain dan membuat mereka mau bekerjasama dengan kita. Dengan demikian individu dengan kecerdasan sosial memiliki pengetahuan tentang gaya interaksi yang baik dan memiliki strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan bantuan orang lain.

Rerangka konsep penelitian merupakan ringkasan, lugas dan benar mengenai keterkaitan satu konsep dengan lainnya yang akan diteliti atau menggambarkan pengaruh atau hubungan antara satu kejadian dengan fenomena dengan kejadian atau fenomena lain. Berdasarkan landasan dan penelitian sebelumnya sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan dapat diukur dengan *love of money* dan kecerdasan sosial. Berdasarkan literatur diatas, untuk menjelaskan dan memudahkan kerangka konseptual dalam penelitian ini maka dapat digambarkan suatu skema kerangka konsep dari penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Rerangka Konsep

Hubungan *Love of Money* terhadap Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan

Love of money merupakan rasa kecintaan seseorang terhadap uang dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya sehingga ketika mahasiswa akuntan memiliki rasa cinta terhadap uang maka akan melakukan segala cara untuk mendapatkannya dan setiap apapun yang dilakukan akan termotivasi oleh uang. Hal tersebut berdampak buruk bagi masa depan profesi akuntan yang akan berujung pada tindakan kecurangan. *Love of money* merupakan salah satu faktor internal yang ada di dalam teori atribusi dan dapat digunakan sebagai alat ukur sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan yang sering kali diabaikan seperti yang ada pada teori sikap dan perilaku (Kurniasari & Budiasih, 2018).

Menurut penelitian dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, *Love of Money* pada Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan diperoleh hasil *Love of Money* berpengaruh negatif pada persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Kemudian berdasarkan Pratama dan Astika (2019) dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, *Love of Money* Pada Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan diperoleh hasil *Love of money* memiliki pengaruh yang negatif pada sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Dengan berdasarkan penelitian tersebut semakin besar tingkat *Love of Money* mahasiswa maka akan semakin rendah sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{a1} : *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan

Hubungan Kecerdasan Sosial terhadap Sikap Mahasiswa mengenai Etika Profesi Akuntan

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang atau individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitar, sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial akan bersikap sebaik mungkin terutama dalam memahami etika profesi akuntansi. Dalam teori atribusi, kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor internal yang menjadi dasar dalam bersikap terutama sikap yang etis seorang akuntan seperti yang terdapat dalam teori sikap dan perilaku.

Menurut penelitian Said & Rahmawati, (2018) dan Anam & Ardillah (2016) dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi diperoleh hasil bahwa kecerdasan sosial berpengaruh negatif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Kemudian berdasarkan penelitian Andri Aji Bayu, Rispantyo, & Kristianto (2018) dengan judul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi diperoleh hasil bahwa kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Dengan berdasarkan hal tersebut kecerdasan sosial dapat berpengaruh terhadap sikap yang dimiliki oleh mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha₂ : Kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019 dengan menggunakan populasi yaitu mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Bangka Belitung dengan jumlah 401 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* artinya setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel (Syahrudin, 2014). Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2017 yang masih aktif dalam perkuliahan dan telah mengikuti mata kuliah akuntansi keperilakuan, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 104 mahasiswa.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan. Menurut Hasan (2009) etika profesi adalah prinsip-prinsip yang berlaku pada bidang tertentu. Etika profesi merupakan prinsip-prinsip yang berlaku pada profesi tertentu seperti akuntan, wartawan, dan kedokteran. Sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan adalah sikap atau respon dari mahasiswa kepada akuntan profesional sebuah peristiwa atau skandal yang melibatkan etika profesi. Sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan ini diukur dengan menggunakan kuisisioner yang berisikan kasus-kasus praktik akuntansi kreatif di perusahaan yang kemudian diukur menggunakan skala *Likert* lima poin.

Variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *love of money* dan kecerdasan sosial. Menurut (Pratama & Astika, 2019) *love of money* yaitu sikap individu terhadap uang serta rasa ingin memiliki dan menjadikan uang sebagai motivasi. Setiap individu sangat membutuhkan uang terutama ketika individu tersebut ingin mendapatkan sesuatu yang menjadikan uang segala-galanya, tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat menjadikan seseorang cinta akan uang atau *Love of money*. Pada kuisisioner *Love of Money* indikatornya yaitu kekayaan motivasi, kesuksesan, pentingnya uang. Sedangkan kecerdasan sosial juga sering disebut dengan *people skill*. Menurut Said & Rahmawati (2018) serta Anam & Ardillah (2016) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk dapat hidup dengan orang lain dan

membuat mereka mau bekerjasama dengan kita. Pada kuesioner kecerdasan sosial indikator yaitu *situation awereness, presence, authentiaty, clarity.emphaty*.

Metode analisis yang digunakan untuk pengujian variable-variabel dalam penelitian ini menggunakan PLS (*Partial Least Square*) dengan menggunakan software *Smart PLS.3*. Pendekatan PLS adalah *distribution free* (tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio) (Abdillah & Jogiyanto, 2015).

Outer Model atau Measurement Model

Pada tahap ini peneliti harus menentukan apakah konstruk yang dioperasionalisasi berbagai bentuk refleksif ataukah formatif model dengan dasar pertimbangan teori. Kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi inner model atau model struktural yang menunjukkan hubungan antar konstruk laten yang dihipotesiskan. Menurut (Abdillah & Jogiyanto, 2015) jika konstruk yang dioperasionalisasi berbentuk refleksif maka untuk mengevaluasi *outer model* dapat dilakukan melalui validitas diskriminan (*Discriminant Validity*), validitas konvergen (*Convergent Validity*) dan uji reliabilitas.

Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*variabel manifest*) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi lebih tinggi. Uji validitas konvergen indikator refleksif dengan program XLSTAT-PLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk (*indicator reability*). *Rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai validitas konvergen yaitu nilai *loading factor* harus lebih dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima AVE harus lebih besar dari 0,5. Namun demikian untuk tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, *loading factor* 0,5-0,6 masih dianggap cukup (Abdillah & Jogiyanto, 2015).

Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Cara untuk menguji validitas diskriminan yaitu dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Validitas diskriminan yang baik ditunjukkan dari kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model. Nilai AVE direkomendasikan harus lebih besar dari 0,50 mempunyai arti bahwa 50% atau lebih varian dari indikator dapat (Abdillah & Jogiyanto, 2015). Berikut rumus perhitungan AVE:

$$AVE = \frac{\sum_i \lambda_i^2}{\sum_i \lambda_i^2 + \sum_i var(\varepsilon_i)}$$

Dimana:

λ_i = *loading factor*

Var = *Variance*

ε_i = *error variance*

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk. Dalam menguji reliabilitas suatu konstruk dapat digunakan *Composite Reliability*. *Rule of Thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,6 – 0,7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*. Nilai *Composite Reliability* dapat dihitung dengan

menggunakan rumus yang dikembangkan oleh untuk mengukur *internal consistency* sebagai berikut :

$$\text{Composite Reliability } (\rho) = \frac{(\sum_i \lambda_{ij})^2}{(\sum_i \lambda_{ij})^2 + \sum_i \text{var}(\epsilon_{ij})}$$

Inner Model atau Structural Model

Menurut Ghozali (2016) model struktural dapat dievaluasi dengan R-square untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. *R² Value* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel eksogen tertentu terhadap variabel endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Kriteria untuk dinyatakan sebagai nilai *R² value* yaitu 0.75 memiliki model yang kuat, 0.50 memiliki model yang moderat, dan 0.25 memiliki model yang lemah hasil dari PLS *R-square* yang dapat mempresentasikan jumlah varian dari konstruk yang dijelaskan dalam model. Nilai *R² Value* dapat mendeteksi pengaruh langsung dari variabel eksogen tertentu terhadap variabel endogen (Ghozali, 2016).

Dalam menilai model dengan PLS kita mulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-squares* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Pengaruh besarnya *f²* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$f^2 = \frac{R^2 \text{ included} - R^2 \text{ excluded}}{1 - R^2 \text{ included}}$$

Nilai *f²* jika bernilai 0,02, 0,15 dan 0,35 berturut-turut menggambarkan pengaruh kecil, sedang dan besar terhadap variabel laten (Ghozali, 2016).

Predictive relevance (Q² Value)

Model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Relevansi prediksi (*Q²* dan *q²*) dapat digunakan dengan prosedur blindfolding yaitu:

$$Q^2 = 1 - \frac{\sum_D \sum_D}{\sum_D O_D}$$

Nilai *Q²* di atas nol memberikan bukti bahwa model memiliki *predictive relevance*, *Q²* di bawah nol mengidentifikasi model kurang memiliki *predictive relevance*. Dalam kaitannya dengan *f²*, tampak relatif model struktural terhadap pengukuran variabel dependen laten dapat dinilai dengan:

$$q^2 = 1 - \frac{Q^2 \text{ include} - Q^2 \text{ exclude}}{1 - Q^2 \text{ exclude}}$$

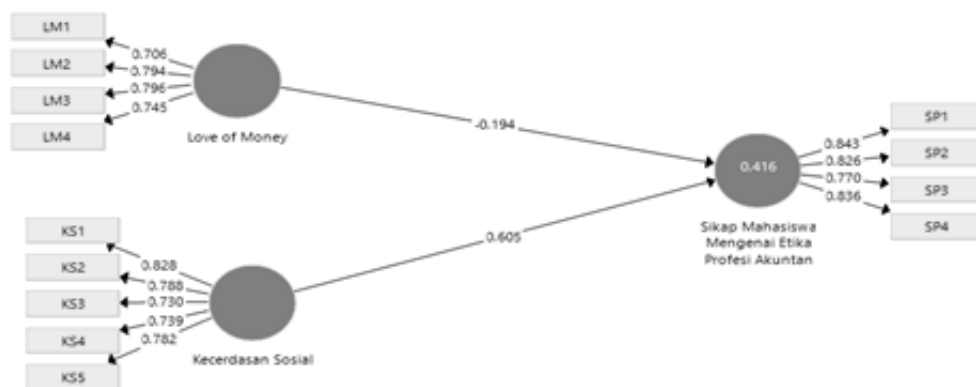
Uji Hipotesis

Nilai yang dihasilkan dalam *path coefficient* digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian dan berguna dalam menguji model struktural. Nilai *path coefficient* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Menguji hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Nilai t-statistik > 1.96 untuk alpha 5 persen, kriteria penerimaan hipotesis dan ketentuan suatu hipotesis dapat diterima dan

ditolak dengan menggunakan probabilitas yaitu hipotesis diterima jika nilai $p < 0.05$ (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengukuran yang akan menguji dan menganalisis pengaruh masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen serta pengaruh indikator ke variabel. Hasil model pengukuran berupa diagram jalur penelitian yang dihipotesiskan diperoleh hasil perhitungan model sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Jalur

Sumber: data diolah (2020)

Evaluasi *Outer Model* atau *Measurement Model*

Evaluasi *outer model* atau *measurement model* digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari indikator variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini indikator variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini indikator variabel dievaluasi dengan menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity*, sedangkan dalam mengevaluasi reliabilitas instrumen penelitian menggunakan *composite reliability*.

Uji *convergent validity* dapat diketahui dari nilai *loading factor* untuk setiap indikator konstruk. Indikator dianggap valid apabila nilai korelasi diatas 0,7 namun apabila nilai factor loading $> 0,6$ masih dapat diterima. Selain itu, dapat dilihat dari nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5 (Ghozali, 2016).

Tabel 1. Outer Loading

No.	Variabel dan Indikator	Outer Loading	Keterangan
1.	<i>Love of Money</i> (LM)		
	LM1	0,706	Valid
	LM2	0,794	Valid
	LM3	0,796	Valid
2.	Kecerdasan Sosial (KS)		
	KS1	0,828	Valid
	KS2	0,788	Valid
	KS3	0,730	Valid
	KS4	0,739	Valid
3.	Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan (SP)		
	SP1	0,843	Valid
	SP2	0,826	Valid
	SP3	0,770	Valid
	SP4	0,836	Valid

Sumber: data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa indikator *love of money*, kecerdasan sosial dan sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan telah memenuhi validitas konvergen yaitu memiliki nilai *factor loading* > 0,7 sehingga dapat dikatakan valid. Uji validitas konvergen dapat dilakukan dengan melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted*). Suatu konstruk dapat dikatakan baik apabila nilai AVE > 0,5. Evaluasi dan analisis berdasarkan nilai AVE disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. AVE (*Average Variance Extracted*)

Konstruk	AVE
<i>Love of Money</i>	0,579
Kecerdasan Sosial	0,599
Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan	0,671

Sumber: data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai AVE konstruk *Love of Money* 0,579, konstruk kecerdasan sosial 0,599 dan konstruk Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan 0,671. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki nilai AVE > 0,5 yang berarti memenuhi kriteria validitas konvergen.

Uji *Discriminant Validity*

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*variabel manifest*) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi lebih tinggi. Uji validitas konvergen indikator refleksif dengan program XLSTAT-PLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk (*indicator reability*). *Rule of thumb* digunakan untuk menilai validitas konvergen yaitu nilai *loading factor* harus lebih dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima AVE harus lebih besar dari 0,5. Namun demikian untuk tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, *loading factor* 0,5- 0,6 masih dianggap cukup (Ghozali, 2016). Hasil pengujian *discriminant validity* dalam analisis *outer model* penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Nilai *Cross Loadings*

Variabel	LM	KS	SP
LM1	0,706	0,027	-0,117
LM2	0,794	-0,062	-0,226
LM3	0,796	-0,015	-0,135
LM4	0,745	-0,072	-0,165
KS1	-0,143	0,828	0,503
KS2	-0,126	0,788	0,519
KS3	0,099	0,730	0,402
KS4	0,040	0,739	0,514
KS5	-0,036	0,782	0,416
SP1	-0,127	0,572	0,843
SP2	-0,220	0,439	0,826
SP3	-0,205	0,505	0,770
SP4	-0,191	0,485	0,836

Sumber: data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat nilai *cross loadings* variabel yang dituju lebih besar dari pada nilai *cross loadings* variabel lain dalam baris yang sama. Hasil pengujian *cross loading* membuktikan bahwa variabel yang telah digunakan dalam konstruk telah memenuhi kriteria *discriminant validity* yang memadai. Hasil uji *discriminant validity* yang diperoleh

mengindikasikan bahwa indikator atau alat ukur yang digunakan telah tepat dalam mengungkapkan hasil yang ingin dicapai.

Uji reliabilitas suatu konstruk dapat digunakan *Composite Reliability* untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu dengan melihat nilai *Composite Reliability* yang harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,6 – 0,7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory* (Ghozali, 2016). Nilai *composite reliability* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Nilai *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
<i>Love of Money</i>	0,846	Reliabel
Kecerdasan Sosial	0,882	Reliabel
Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan	0,891	Reliabel

Sumber: data diolah (2020)

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* masing-masing konstruk yaitu *love of money* sebesar 0,846, kecerdasan sosial sebesar 0,882, dan sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan sebesar 0,891. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabilitas.

Evaluasi *Inner Model* dan *Structural Model*

Evaluasi *inner model* atau *structural model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. *Inner model* dievaluasi dengan melihat nilai *R square* untuk konstruk laten endogen, *effect size f-square*, *Q-square predictive relevance*.

R² Value

R² Value digunakan pada setiap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen tertentu apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Nilai *R-Square* 0,75, 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, *moderate* dan lemah (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Nilai *R² Square*

Variabel	<i>R² Square</i>	Keterangan
Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan	0,416	0,403

Sumber: data diolah (2020)

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai *R-square* untuk variabel *love of money* dan kecerdasan sosial terhadap variabel endogen sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan yaitu sebesar 0,416 atau 41,6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat 58,4% dipengaruhi oleh faktor dan variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Effect Size (f²)

Nilai *f²* dengan nilai 0,02, 0,15 dan 0,25 berturut turut menggambarkan pengaruh kecil, menengah, dan besar (Ghozali, 2016). Nilai *Effect Size (f²)* dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Nilai *Effect Size (f²)*

Variabel	Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan	Kategori Kontribusi
<i>Love of Money</i>	0,064	Kecil
Kecerdasan Sosial	0,626	Besar

Sumber: data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa kontribusi variabel eksogen *love of money* terhadap variabel endogen sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan termasuk kedalam kategori kecil yaitu sebesar 0,064 dan Kontribusi variabel eksogen kecerdasan sosial terhadap variabel endogen sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan termasuk kedalam kategori besar yaitu sebesar 0,624.

Predictive Relevance (Q^2 Value)

Q -square mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q -square lebih besar 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai Q -square kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Relevansi prediksi (Q^2 dan q^2) dapat digunakan dengan prosedur *blind folding* (Ghozali, 2016; Martini, Sari, & Wardhani, 2015).

Adapun nilai *predictive relevance* penelitian ini diperoleh dari prosedur *blind folding* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. Nilai Cross-Validate Commuality Analisis Blind folding

Variabel	SSO	SSE	$Q^2(=1-SSE/SSO)$
Love of Money	392,000	295.079	0.247
Kecerdasan Sosial	490,000	308.515	0.370
Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan	392,000	235.574	0.399

Sumber: data diolah (2020)

Tabel 7 diatas menunjukkan nilai Q^2 -value yang masing-masing variabel laten adalah lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance* atau dapat dikatakan sebagai model yang cukup fit.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh antar variabel laten dapat dilihat dari koefisien jalur (*path coefficient*) dengan melihat nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Kriteria untuk penerimaan hipotesis untuk alpha 5% nilai t-statistik >1,96 dan nilai probabilitas atau p-value <0,05.

Tabel 8. Nilai Path Coefficient Analisis Bootsraping

Uraian	Korelasi	Original Sampel (Arah Hubungan)	Tstatistik	tvalue	P Value (sig)	Keputusan
Hipotesis 1	LM > SP	-0,194	3,183	1.96	0,000	Diterima
Hipotesis 2	KS > SP	0,605	8,190	1.96	0,001	Diterima

Sumber: data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel. 8 diatas persamaan model kinerja pemerintah adalah $SP = -0,147LM + 0.303KS$. Hasil pengujian hipotesis pertama (Ha1) pengaruh *love of money* terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan menunjukkan nilai *original* sampel sebesar -0,194 dengan *tstatistik* 3,183 > 1,96 dan nilai signifikan yang dimiliki < 0,05 maka hipotesis pertama diterima artinya *love of money* berpengaruh negatif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.

Berdasarkan evaluasi *inner model* dan pengajuan hipotesis diperoleh hasil bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis pertama (Ha1) yaitu pengaruh *love of money*

terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan menunjukkan nilai signifikan yang dimiliki $<0,05$ dan nilai *original* sampel sebesar $-0,147$ dengan *tstatistik* $3,001 > 1,96$ maka hipotesis pertama diterima artinya *love of money* berpengaruh negatif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.

Berpengaruh negatif berarti semakin tinggi rasa kecintaan mahasiswa terhadap uang maka akan berdampak negatif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Berdasarkan hasil penelitian ini juga mahasiswa akuntansi di Universitas Bangka Belitung cenderung tidak memiliki rasa kecintaan terhadap uang yang tinggi. Individu yang cinta akan uang akan memikirkan uang sebagai dasar dalam melakukan apapun. Mahasiswa yang termotivasi oleh uang akan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dan cenderung untuk melakukan *fraud* atas dasar kepentingannya sendiri. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Astika (2019), *love of money* yaitu sikap individu terhadap uang serta rasa ingin memiliki dan menjadikan uang sebagai motivasi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Budiasih (2018) dan Pratama dan Astika (2019) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap sikap mahasiswa.

Hasil pengujian hipotesis kedua (Ha2) pengaruh kecerdasan sosial terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan menunjukkan nilai *original* sampel sebesar $0,605$ dengan *tstatistik* $8,1905 > 1,96$ dan nilai signifikan yang dimiliki $< 0,05$ maka hipotesis kedua diterima artinya kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.

Berdasarkan evaluasi *inner model* dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis kedua (Ha2) yaitu pengaruh kecerdasan sosial terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan menunjukkan nilai signifikan yang dimiliki $< 0,05$ dan nilai *original* sampel sebesar $0,278$ dengan *tstatistik* $3,733 > 1,96$ nilai signifikan yang dimiliki $< 0,05$ maka hipotesis kedua diterima artinya kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.

Kecerdasan sosial mahasiswa yang meningkat akan berdampak positif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Berdasarkan hasil penelitian ini juga mahasiswa akuntansi di Universitas Bangka Belitung memiliki kecerdasan sosial yang baik sehingga meningkatnya kecerdasan sosial mahasiswa dalam berinteraksi, akan berdampak baik sesuai dengan etika yang berlaku dengan lingkungan sekitar sebagaimana seorang manusia selaku makhluk sosial yang butuh memahami satu sama lain terutama untuk dapat diimplementasikan di dunia kerja khususnya sebagai seorang akuntan. Menurut Said & Rahmawati (2018) serta Anam & Ardillah (2016) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk dapat hidup dengan orang lain dan membuat mereka dapat bekerja sama dengan kita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pangestu, Rispantyo dan Kristianto (2018) yang menemukan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka penulis menarik kesimpulan *Love of money* berpengaruh negatif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa mahasiswa memiliki rasa cinta terhadap uang yang tinggi maka semakin rendah sikap mereka mengenai etika profesi akuntan, karena ketika individu termotivasi oleh uang maka uang akan menjadi dasar dalam melakukan sesuatu dan akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang yang dipengaruhi oleh indikator kekayaan, motivasi, kesuksesan, pentingnya uang. Sedangkan kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka semakin baik juga cara mereka untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar

sebagaimana seorang manusia selaku makhluk sosial yang butuh memahami satu sama lain yang dipengaruhi oleh indikator *situation awereness, presence, authentiaty, clarity, emphaty*.

Saran yang direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya adalah untuk dapat memperluas lingkup penelitian dengan mengambil sampel mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi lainnya dan menambah variabel-variabel lain seperti profesionalisme atau idealisme yang dapat berpengaruh terhadap sikap mahasiswa mengenai etika profesi akuntan yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Jogiyanto, H. (2015). Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. In *book*.
- Agoes, Sukrisno and Ardana, I. C. (2013). Etika bisnis dan profesi, tantangan membangun manusia seutuhnya. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Anam, H., & Ardillah, L. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. *JST (Jurnal Sains Terapan)*. <https://doi.org/10.32487/jst.v2i1.118>
- Andri Aji Bayu, P., Rispantyo, & Kristianto, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(2), 334–342.
- Aprilianto, R., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Ghozali, P. D. H. ima. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23. In *IBM SPSS 23*.
- Hasan, M. A. (2009). Etika Dan Profesional Akuntan Publik. *Pekbis Jurnal*.
- Kurniasari, K. I., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Love of Money Pada Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p29>
- Lubis, I. A. (2017). *Akuntansi Keperilakuan* (3rd ed.). Yogyakarta: Salemba Empat.
- Martini, R., Sari, K. R., & Wardhani, R. S. (2015). Analisis Penerapan Good University Governance Melalui Efektivitas Pengendalian Intern Dan Komitmen Organisasional. *Simposium Nasional Akuntansi 18*, 1–23.
- Pratama, I. B. P. W., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Love Of Money Pada Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p14>
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19357>
- Suartana, I. W. (2010). *Akuntansi Keperilakuan, Teori dan Implementasi*. Yogyakarta.
- Syahrum., S. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Komunikasi Penelitian Kuantitatif Program Studi Jurnalistik & Humas*.